

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri, globalisasi memberikan dampak yang besar bagi perkembangan negara di dunia. Salah satu dampaknya adalah banyak negara menjalin hubungan secara lebih bebas dalam berbagai sektor demi memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalin hubungan antar negara tentu diperlukan sebuah media komunikasi yang dapat digunakan bersama. Dalam hal ini, bahasa merupakan media yang paling efektif untuk berkomunikasi. Banyak bahasa telah digunakan sebagai media komunikasi global. Bahasa tersebut antara lain bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Korea, dan bahasa Inggris. Di antara bahasa-bahasa tersebut bahasa Inggrislah yang paling banyak dipilih sebagai media komunikasi dalam menjalin hubungan antar negara. Bahasa Inggris merupakan bahasa para penduduk Britania Raya yang sekarang telah menjadi bahasa internasional. Dengan menguasai bahasa Inggris secara aktif maka setiap orang dapat larut menjadi bagian dari komunitas global masyarakat dunia sehingga seakan-akan tidak ada lagi batasan negara.

Kebutuhan terhadap penguasaan bahasa Inggris semakin meningkat sehubungan dengan dampak globalisasi yang terjadi. Bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh masyarakat dunia khususnya

di Indonesia. Berbagai cara dapat dilakukan untuk dapat menguasai bahasa Inggris. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sudah dapat dipelajari oleh siswa SD (Sekolah Dasar) bahkan oleh anak usia dini. Berbagai macam bahan ajar seperti buku, CD pembelajaran, video pembelajaran pun telah dijual bebas sehingga bahasa Inggris dapat pula dipelajari secara mandiri. Bahkan, seiring perkembangan teknologi, berbagai macam program pembelajaran bahasa Inggris tersedia secara online. Cara lain untuk belajar bahasa Inggris yaitu melalui lembaga kursus bahasa Inggris.

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Ini berarti dalam belajar Bahasa Inggris dibutuhkan metode yang lebih komunikatif daripada sekedar mempelajari tata bahasa. Sayangnya dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah siswa cenderung belajar hanya untuk mendapat nilai yang mencapai standar kelulusan minimal (SKM). Sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, padahal seharusnya guru lebih banyak menggunakan metode yang bervariasi karena pada pelajaran bahasa Inggris siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode penugasan yang menuntut siswa agar dapat membaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Proses pembelajaran yang demikian kurang dapat mencapai

hasil belajar yang diharapkan berupa keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kelemahan-kelemahan proses pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi di sekolah mendapat respon positif berupa munculnya lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris. Di lembaga kursus bahasa Inggris siswa dapat belajar bahasa Inggris secara lebih intensif dan komunikatif. Ranah kompetensi yang diajarkan mencakup empat kemampuan berbahasa yaitu, kemampuan membaca (*reading*), kemampuan menulis (*writing*), kemampuan menyimak (*listening*), dan kemampuan berbicara (*speaking*). Media yang digunakan lebih bervariasi. Bahkan tidak jarang beberapa lembaga kursus bahasa Inggris menghadirkan secara langsung penutur asli (*native speaker*) sebagai tutor pembelajaran. Keunggulan-keunggulan ini merangsang para siswa untuk mengikuti kursus bahasa Inggris dengan motif agar dapat menguasai bahasa Inggris dengan cara yang lebih efektif.

Namun pada prakteknya, lembaga kursus bahasa Inggris juga mengalami beberapa masalah. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran terdapat beberapa gangguan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah keberagaman tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa dalam satu kelas. Hal ini disebabkan siswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Sekolah-sekolah memiliki kurikulum tersendiri pada setiap mata pelajaran termasuk bahasa Inggris, bahkan materi yang disampaikan pun terkadang

berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Begitu juga standar kelulusan minimal yang ditetapkan berbeda-beda. Maka siswa yang berada pada tingkatan kelas yang sama belum tentu memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sama. Hal inilah yang akan menjadi masalah pembelajaran dalam lembaga kursus bahasa Inggris pada umumnya.

Masalah yang dikemukakan di atas sebenarnya telah dicarikan solusinya melalui tes penempatan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *placement test*. Tes penempatan yaitu tes yang dimaksudkan untuk menempatkan peserta tes yang telah dinyatakan lulus pada kelompok yang sesuai berdasarkan tingkat kemampuan akademiknya.¹ Tes penempatan ini diberikan kepada calon siswa setelah melakukan pendaftaran untuk menentukan pada level yang mana calon siswa akan belajar. Namun, pengembang menemukan masalah pada sebuah lembaga kursus bahasa Inggris yang menjadi objek observasi yaitu Cambridge School of English. Di lembaga kursus tersebut, tes penempatan baru hanya diberikan kepada siswa SMP dan SMA sedangkan untuk siswa SD belum dikembangkan. Selama ini siswa SD ditempatkan dengan cara uji coba atau dalam bahasa Inggris disebut *trial* yaitu mencoba mengikuti pembelajaran di suatu level yang diperkirakan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penilaian dilakukan oleh guru dengan mengamati apakah siswa tersebut dapat

¹ Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa, Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 86

mengikuti pembelajaran di level tersebut. Jika sesuai maka siswa dapat ditempatkan pada level tersebut. Jika tidak sesuai maka siswa ditempatkan pada level yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Cara penempatan untuk siswa SD tersebut kurang dapat menempatkan siswa pada level yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya. Dalam suatu level, masih terdapat siswa-siswa yang tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya berbeda-beda. Siswa yang tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya lebih tinggi menjadi cepat bosan dengan materi yang sederhana. Siswa yang tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya lebih rendah menjadi tertinggal dalam pembelajaran. Guru menjadi lebih lebih sulit dalam mengelola pembelajaran. Masalah-masalah yang ditimbulkan dengan cara penempatan uji coba tersebut dapat menghambat proses pembelajaran.

Masalah-masalah tersebut dapat dipecahkan melalui konsep teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan adalah studi dan praktek etis memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat.² Elemen 'memfasilitasi belajar' berarti memberikan kemudahan dalam belajar dengan cara mendesain lingkungan, mengelola sumber-sumber, dan menyediakan alat. Penyediaan alat berupa instrumen tes penempatan dapat menjadi salah satu

² Alan Januszewski and Michael Molenda, *Educational Technology*, (New York: Taylor & Francis Group, 2008) h. 81

solusi untuk memecahkan masalah yang disebabkan oleh cara penempatan uji coba (*trial*).

Tes penempatan yang telah tersedia untuk siswa SMP dan SMA di lembaga tersebut berupa tes kertas dan pensil. Pada saat dilakukan observasi, dalam pelaksanaan tes tersebut dua orang FDO (*Front Desk Officer*) bertugas dalam menyiapkan, mengoreksi, menilai, dan menginformasikan hasil tes kepada siswa. Namun, siswa yang akan belajar di lembaga kursus tersebut tidak tentu jumlahnya. Apabila jumlahnya sedikit maka pelaksanaan tesnya cukup dapat dengan mudah ditangani oleh FDO. Namun apabila jumlahnya sangat banyak, kedua FDO mungkin akan membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak sementara hasil penempatan harus segera diinformasikan. Untuk itu maka dibutuhkan cara pelaksanaan tes yang efektif dan efisien.

Kemajuan dalam bidang teknologi yang pesat dapat memberikan inovasi bagi masalah pelaksanaan tes. Inovasi tersebut di antaranya seperti alat bernama OMR (*Optical Mark Reader*) yaitu perangkat pembaca tanda bulatan pensil pada LJK (Lembar Jawaban Komputer) untuk hasil survey atau jawaban test.³ Dengan menggunakan OMR maka lembar jawaban yang digunakan harus berupa LJK yang ditandai oleh siswa dengan cara menghitamkan bulatan-bulatan pada LJK menggunakan pensil tipe 2B. Siswa

³ ICT Solutions, *Pengertian OCR dan OMR (2)*, h.1, 2013, <http://www.skill.co.id/front/index.php/jakarta-tech-update/296-pengertian-ocr-dan-omr-2>, diakses pada 19 Juli 2013

SMP dan SMA umumnya sudah dapat menandai jawaban pada LJK dengan cukup rapi, tetapi masih cukup sulit bagi siswa SD terutama siswa kelas rendah. Bulatan-bulatan yang dibuat siswa SD pada LJK umumnya kurang rapi dan dapat berisiko tidak terbaca OMR. Hal tersebut tentu dapat merugikan siswa.

Inovasi lainnya yaitu berupa tes berbantu komputer atau dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan *Computer Assisted Testing*. Tes berbantu komputer merupakan sebuah metode pelaksanaan tes yang pelaksanaannya dibantu komputer.⁴ Tes ini merupakan inovasi terhadap tes kertas dan pensil sehingga dalam tes ini tidak lagi dibutuhkan soal dan lembar jawaban tercetak. Siswa tidak perlu menandai jawaban pada lembar jawaban melainkan hanya menekan *mouse* pada jawaban yang dipilih dengan membaca soal-soal pada layar komputer. Selain itu tes tersebut juga dapat membantu mengoreksi jawaban dan menskor tes dengan cepat dan tepat secara otomatis. Untuk menerapkannya tentu dibutuhkan perangkat komputer. Di lembaga yang menjadi tempat observasi telah memiliki perangkat komputer yang baru hanya dimanfaatkan untuk sumber belajar siswa. Perangkat komputer tersebut dapat dimanfaatkan untuk tes berbantu komputer.

⁴ Akbar Grafika, *Komputer dan Pendidikan*, h.3, 2011,
<http://www.akbarsmkn1pallangga.files.wordpress.com>, diakses pada 14 Juli 2013

Berdasarkan masalah-masalah tersebut pengembang terdorong untuk mengembangkan instrumen tes penempatan berbantu komputer bagi siswa SD yaitu siswa usia 6-12 tahun yang akan mengikuti kursus bahasa Inggris. Tes penempatan berbantu komputer bertujuan agar calon siswa dapat ditempatkan pada level yang sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga siswa-siswa yang belajar pada level yang sama kemampuan bahasa Inggrisnya diharapkan menjadi relatif sama. Hal ini diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran di lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa usia 6-12 tahun?
2. Apa saja kompetensi dasar dan indikator bahasa Inggris yang harus dikuasai siswa usia 6-12 tahun menurut kurikulum lembaga kursus bahasa Inggris?
3. Apa saja level program pembelajaran di lembaga kursus Bahasa Inggris untuk anak usia 6-12 tahun?
4. Teknik evaluasi apa yang sesuai untuk tes penempatan siswa usia 6-12 tahun?
5. Bagaimana mengevaluasi ketercapaian tujuan tes penempatan?

6. Bagaimana mengembangkan instrumen tes penempatan berbantu komputer untuk siswa usia 6-12 tahun di lembaga kursus bahasa Inggris?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, pertimbangan keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan biaya, dan kemampuan pengembang, maka pengembang membatasi masalah pada:

Jenis Masalah.

Penelitian akan fokus pada masalah pengembangan instrumen tes penempatan berbantu komputer untuk siswa usia 6-12 tahun di lembaga kursus bahasa Inggris.

Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan di lembaga kursus bahasa Inggris yaitu lembaga kursus Cambridge School of English, Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah mengembangkan instrumen tes penempatan berbantu komputer untuk siswa usia 6-12 tahun di lembaga kursus bahasa Inggris?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen tes penempatan berbantu komputer untuk siswa usia 6-12 tahun di lembaga kursus bahasa Inggris.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Lembaga kursus bahasa Inggris dapat menempatkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya.
2. Guru lembaga kursus bahasa Inggris dapat mengelola proses pembelajaran dengan lebih mudah.
3. Siswa lembaga kursus bahasa Inggris dapat ditempatkan pada kelompok belajar yang sesuai sehingga tidak merasa terlalu sulit ataupun terlalu mudah.
4. Masyarakat/lembaga kursus bahasa Inggris lain dapat mengambil rujukan dalam mengembangkan instrumen tes penempatan untuk siswa usia 6-12 tahun.